

## Seni Musik Cajon Sebagai Media Pembelajaran Sejarah Perbudakan Di Rusunawa, Banjarbaru

Tanto Budi Susilo<sup>1</sup>, Krisdianto<sup>2</sup>, Dewi Sri Susanti<sup>3</sup>, Oni Soesanto<sup>4</sup>,  
Tetti Novalina Manik<sup>5</sup>, dan Imam Hindarto<sup>6</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Kimia, <sup>2</sup>Program Studi Biologi, <sup>3</sup>Program Studi Statistika, <sup>4</sup>Program Studi Matematika, <sup>5</sup>Program Studi Fisika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Lambung Mangkurat, <sup>6</sup>Badan Riset dan Inovasi Indonesia

<sup>1</sup>Penulis korespondensi: dan [tbsusilo@ulm.ac.id](mailto:tbsusilo@ulm.ac.id)

Received: 30 Agustus 2024/ Accepted: 20 November 2024

### Abstracts

*This community creativity program (PKM), part of community service entitled "Podcast: Art as a medium for science learning" three years ago. The art of cajon music (Spanish language, meaning; wooden box) comes from Peru, South America. This musical instrument, actually a wooden box used for packing wine, or fruit in the Salaverry port, Peru. It was played by African slaves, who were brought by the Spanish during the colonization era (15th-17th centuries). Cajon music developed throughout the world today. Patiture of this instrument is done by the player sitting on the cajon and striking with the palm of the hand, varying the position of the surface. The high notes are at the edges, medium at the middle and low at the center of the cajon. The varied sounds and tempos of the cajon produce euphony and harmony depending on the lyrics, other instruments, and the singer's vocals. The Structural Equation Modeling (SEM) method is used to determine student perceptions of cajon music performance, namely respondents really understand (5%), understand (55%), less understand (36,7%) and do not understand (3,3%). Furthermore, it is expected that the art of cajon music can be used as a medium for learning social science, including history.*

*Keywords: cajon music, media, slavery history*

### Abstraks

*Program kreatifitas masyarakat (PKM) ini, bagian pengabdian masyarakat yang berjudul "Podcast: Seni sebagai media pembelajaran sains" tiga tahun lalu. Seni musik cajon (Bahasa Spanyol berarti; kotak kayu) berasal negeri Peru, Amerika Selatan. Alat musik ini, sebenarnya kotak kayu bekas packing anggur, atau buah-buahan yang ada di pelabuhan Salaverry, Peru. Dimainkan oleh para budak Afrika, yang dibawa oleh bangsa Spanyol, era kolonisasi (abad 15-17). Musik cajon berkembang ke seluruh dunia sekarang. Patiture instrumen ini dilakukan dengan pemain duduk di atas cajon dan memukul dengan telapak tangan, dengan variatif pada posisi permukaannya. Nada tinggi ada di bagian tepi, sedang ada di bagian agak tengah dan rendah ada di bagian tengah cajon. Suara dan tempo yang variatif cajon menghasilkan emosi bunyi yang euphony dan harmoni tergantung lirik, instrumen lain, dan vokal penyanyinya. Metode Structural Equation Modelling (SEM) digunakan untuk mengetahui persepsi mahasiswa terhadap performance musik cajon, yaitu responden sangat mengerti (5%), mengerti (55%), kurang mengerti (36,7%) dan tidak mengerti (3,3%). Selanjutnya, diharapkan seni musik cajon dapat digunakan sebagai media untuk pembelajaran sains sosial, termasuk sejarah.*

*Kata Kunci: seni musik cajon, media, sejarah perbudakan*

## 1. Pendahuluan

“Untuk mengetahui tabiat penguasa lihat selera musik yang didengarnya” demikian ucapan salah satu filosof dan musikus Eropa. Pada tahun 2018, Miyagama, ahli *linguistics* menyatakan apa yang didengar, atau dituturkan dan apa yang dilihat manusia *Homo sapiens* (*H. sapiens*), merupakan modalitas untuk bisa digambarkan atau dilukiskan menjadi lukisan cadas (*rock art*). Di sini, kalau merujuk pada Miyagama juga, kata *art* yang berarti menggambarkan sesuatu perasaan apa yang didengar, dan apa dilihat. Kontek *art* yang dimaksudkan adalah aktifitas *H. sapiens* dalam memproduksi *rock art* menjadi simbol bahasa (bunyi). Pembahasan etnosains dan etnokimia dalam seni telah dilakukan juga oleh Sumarni dan Sudarmin, (2023) dan Cahyani dan Wahyudiati, (2022). Dan khusus bahasan simbol bahasa telah digunakan *H. sapiens* untuk menggambarkan apa yang dilihat. Itulah salah satu bentuk asal usul (*epistemologi*) bunyi, *linguistics*, *music* atau suara *H. sapiens*. Seni musik (*music art*) yang asli (*origine*) adalah suara *H. sapiens* kata seniman musik wanita kulit hitam, Nina Simon, tahun 1960an (<https://www.youtube.com/watch?v=LymNICNvaH8>). Sedangkan, suara alat musik (*instrumental music*) sebagai suara pengiring atau tambahan bagi suara manusia. Dalam kontek alat musik cajon berfungsi bukan hanya musik pengiring saja, tetapi berkembang mewakili suara manusia. Di Bukit Bangkai, 5.000 tahun lalu, proses kreatifitas awal terbentuk bahasa antara *rock art* dan *music art* telah diulas meski belum mendalam (Susilo, *et. al.*, 2023f). Walaupun demikian, bagi pembaca yang ingin mengetahui unit terkecil bahasa atau *rock art* Bukit Bangkai, silahkan membaca ulasan prasejarah Bukit Bangkai (Susilo, *et. al.*, 2023a, 2023b, 2023c, 2023d, 2023e, 2022a, dan 2022b). Sedangkan, pembahasan proses kreatifitas awal terbentuknya seni musik juga telah dilakukan melalui analisis evolusi nada dan pengelompokan (*clustering*) terhadap nada *slendro*, *minor*, *pelog* dan terakhir *mayor* (Susilo, *et. al.*, 2024a). *Clustering* ini menjadi penting untuk mendeskripsikan perasaan budak Afrika yang mengalami penderitaan yang terwakili oleh nada *slendro* atau *minor* itu.

Pokok bahasan dalam dalam tulisan ini antara lain terkait perbudakan manusia, cajon sebagai simbol, seni musik bagi pembangunan manusia, proses kreatifitas seni. Oleh karena itu, tujuan PK ini hanya orientasi pengetahuan bagaimana awal mulanya, cajon yang mewakili perasaan budak Afrika, diduga untuk menghasilkan nada *slendro*, atau *minor* itu.

## Mitra

Mitra program kreatifitas masyarakat (PKM) ini melibatkan penghuni *Grha Puspa Cendekia* (yang sebelumnya dikenal dengan nama Rusunawa) di Banjarbaru, termasuk mahasiswa Papua. Rusunawa ini merupakan kontribusi PT Adaro Indonesia dalam menjalankan *corporate social responsibility* (CSR) perusahaan di bidang pendidikan. *Grha Puspa Cendekia* ini dimanfaatkan menjadi asrama bagi 108 mahasiswa penerima beasiswa *Adaro Bright Future Leader* yang berasal dari 9 Kabupaten Kota di area operasional PT. Adaro yaitu Balangan, Tabalong, Barito Kuala, Banjarmasin, Banjar, Barito Timur, Barito Selatan, dan Murung Raya. Bangunan 3 lantai dengan luas 2.436 m<sup>2</sup> yang beralamat di Jl. Unlam II, Banjarbaru, Kalimantan Selatan ini, memiliki 68 kamar dan berdaya tampung sebanyak 204 orang (<https://mining.ft.ulm.ac.id/asrama-mahasiswa/>). Terakhir, tulisan ini bagian PKM berjudul “Podcast: Seni sebagai media pembelajaran sains” tahun 2021, dibiayai penerimaan negara bukan pajak (PNBP), ULM.

### Sasaran

Sasaran PKM ini adalah mahasiswa penghuni Rusunawa. Beberapa alasan latar belakang terhadap gagasan sasaran PKM ini adalah revolusi industri 4.0 sekarang ini menjadikan manusia menjadi setengah robot akibat mesin *android*, menghilangkan seni dari batin manusia. Persoalan ini dapat diatasi dengan menumbuhkan ulang atau menemukan ulang (*reinventing*) pentingnya seni musik menanggulangi krisis era robotik ini. Pemuda mahasiswa bagian masyarakat yang sebagian besar pengguna android dan menjauh dari kehidupan seni. Oleh karena itu, sasaran PKM ini adalah mengulas asal usul cajon dan hubungannya dengan sejarah perbudakan manusia. Target yang diharapkan, pemuda mahasiswa ini mengerti arti pentingnya seni cajon dengan pokok bahasan yang telah ditentukan sebelumnya di atas.

### 2. Metode

Untuk mengetahui persepsi dan respon 10 responden berasal milineal/mahasiswa terhadap kreatifitas seni musik cajon menggunakan metode *Structural Equation Modelling* (SEM) (Susilo, *et. al.*, 2024a, 2024b). Pengumpulan respon dengan menggunakan *ipod broadcasting* (*podcast*) dan/atau google form dengan tema seni musik sebagai media pendidikan sains. Sebelum koleksi data, responden membaca terhadap uraian terkait perbudakan manusia, cajon sebagai simbol, seni musik bagi pembangunan manusia, dan proses kreatifitas seni.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Rata-rata pemahaman 10 responden (mahasiswa Rusunawa) menunjukkan, terhadap uraian perbudakan manusia, cajon sebagai simbol, seni musik bagi pembangunan manusia, proses kreatifitas seni. sebagai berikut; sangat mengerti (5%), mengerti (55%), kurang mengerti (36,7%) dan tidak mengerti (3,3%), (Tabel 1).

Tabel 1. Hasil respon terhadap seni musik cajon sebagai media pembelajaran sejarah perbudakan.

No.	Pertanyaan	Prosentase (%)			
		Sangat mengerti	Mengerti	Kurang mengerti	Tidak mengerti
1.	Perbudakan manusia	0	70	20	10
2.	Cajon sebagai simbol perbudakan Afrika	0	0	90	10
3.	seni musik bagi pembangunan manusia	0	40	60	0
4.	Proses kreatifitas seni	10	80	10	0
5.	Kesenian akustik cajon	0	60	40	0
6.	Seni untuk kesehatan mental	20	80	0	0
	Rata-rata	5	55	36,7	3,3



Gambar 1. Contoh kuisioner untuk responden.

### **Kotak Kayu** (Komposer: Tanto)



Di atas geladak, perahu...  
Di atas apungan, lautan biru...  
Lelaki yang duduk itu, setengah baya...  
Kulitnya hitam terbakar, setengah berbaju...

Ku tak melihat dengan, mata kepala...  
Hanyaku mengais, sisa cerita...  
Beratus-ribu orang, tinggalkan Afriks...  
Bicara panjang, entah maknanya apa..

Indahnya pantai, ...Salaveri  
Meski tiada angin, ..mamiri  
Buruh anggur slalu, ...berdiri

Sisakan wajah lesu, ...kotak kayu.....  
Senja hitam.... memerah.....  
Bunga ilalangpun,... merekah.....  
Lelaki itu mainkan,... kotak kayu....  
Buang jauh, ....rasa pilu..... Reff 2x

Bandung, 16 Januari 2024

Gambar 2. Contoh cajon untuk bermain musik gendre akustik lagu Kotak Kayu.

### **Geneology Cajon**

Sumarni dan Sudarmin, (2023), dan Cahyani dan Wahyudiati, (2022) telah mengulas tentang etnokimia dan etnosains dalam musik akustik secara umum. Khusus bahasan cajon dapat merujuk pada Ludwigse, dan Lanzona, awal abad 21. Cajón adalah alat musik perkusi yang berakar dari musik dan budaya Afro-Peru. Kata "cajón" (bahasa Spanyol yang berarti kotak kayu atau peti) dan alat musik ini pada dasarnya dimainkan dengan menepuk permukaan depan atau belakangnya dengan tangan, jari, atau kuas. Alat musik ini telah menjadi alat musik serbaguna dan banyak digunakan dalam berbagai genre musik di seluruh dunia. Pertama, Sejarah cajón dapat ditelusuri kembali ke daerah pesisir Peru, khususnya di antara para keturunan budak Afrika. Asal-usul (*geneology*) yang tepat tidak terdokumentasi dengan baik, namun diyakini bahwa cajón berevolusi dari kotak kayu bekas buah anggur, copi dsb., yang digunakan kembali sebagai alat musik oleh para budak Afrika. Cajon, salah satu alat musik akustik berfungsi sebagai pengganti drum. Alat musik ini dilarang untuk dimainkan alat musik tradisional para budak oleh Spanyol. Akhirnya budak menyamakan alat musik ini kedalam bentuk kotak dan digunakan sebagai tempat duduk dan populer pada sekitar tahun 1850. Pembahasan pola memainkan alat musik akustik secara umum telah dibahas oleh beberapa peneliti dan pendidik, diantaranya; Aristo, *et. al.*, (2022), Damaningrum, dan Budiarto, (2021), Nursanti, *et. al.*, (2024), Sari, *et. al.*, (2022), Susantya, Zaenuri dan Kharisudina, ( 2019), Medianti, dan Wahidah, (2023), Sari, *et. al.*, (2023).

### **Memahami Musik Cajon**

Pemahaman dan interpretasi musik melibatkan interaksi yang kompleks antara faktor kognitif, emosional, dan budaya. Berikut ini adalah aspek-aspek kunci yang berkontribusi pada sifat pemahaman dan interpretasi musik cajon (Junaidi, *et. al.*, 2022), antara lain;

Pertama, Aspek mendasar dari pemahaman musik cajon adalah kemampuan untuk memahami dan membedakan berbagai elemen musik. Hal ini termasuk mengenali nada, warna suara, ritme, dinamika, dan karakteristik sonik lainnya. Selanjutnya, Pengetahuan tentang teori musik memberikan kerangka kerja konseptual untuk memahami struktur dan organisasi musik. Hal ini termasuk memahami tangga nada, akord, harmoni, dan struktur formal, yang dapat menginformasikan bagaimana pendengar memahami dan menafsirkan sebuah karya musik. Dan, Musik memiliki kekuatan untuk membangkitkan emosi, dan individu sering kali terhubung dengan musik pada tingkat emosional. Respons emosional terhadap musik memengaruhi bagaimana musik dipahami dan diinterpretasikan. Pendengar yang berbeda mungkin memiliki reaksi emosional yang unik terhadap karya musik yang sama berdasarkan pengalaman pribadi dan latar belakang budaya. Pribadi pertama yang dapat memahami musik cajon adalah para budak Afrika, karena pribadinya adalah kontek musik cajon.

Kedua, Konteks budaya musik cajon, diawali dari suasana perbudakan era kolonial, di mana sebuah karya musik diciptakan dan ditampilkan secara signifikan mempengaruhi interpretasinya. Unsur-unsur budaya, seperti tradisi musik, peristiwa sejarah, dan adat istiadat sosial, membentuk makna yang dikaitkan dengan karya musik. Cakupannya termasuk termasuk pengalaman dan kenangan pribadi dapat memengaruhi bagaimana

seseorang menafsirkan sebuah karya musik. Seorang pendengar mungkin mengasosiasikan dan menginterpretasikan lagu tertentu dengan peristiwa penting dalam hidupnya, yang dapat mewarnai pemahaman dan respons emosional mereka. Interpretasi sebuah karya musik dapat dipengaruhi oleh pilihan pemain, termasuk frasa, dinamika, tempo, dan ekspresi. Pemain yang berbeda dapat membawa nuansa yang berbeda pada karya yang sama. Memahami maksud ekspresif dari komposer atau pemain sangat penting untuk interpretasi. Hal ini melibatkan pemahaman tentang suasana hati, narasi, atau pesan yang ingin disampaikan yang tertanam dalam musik. Hal ini membutuhkan apresiasi terhadap konteks budaya dan sejarah di mana karya tersebut diciptakan. Jadi Musik cajon adalah musik suara hati para budak.

Pada intinya, pemahaman dan interpretasi musik cajon adalah proses yang subjektif dan memiliki banyak sisi yang melibatkan kombinasi persepsi indrawi, pemrosesan kognitif, respons emosional, dan kontekstualisasi budaya Afro Amerika. Kekayaan interpretasi musik terletak pada keragaman perspektif individu dan berbagai elemen yang berkontribusi pada keseluruhan pengalaman sebuah karya musik.

### **Proses Kreatifitas Musik Cajon**

Victor Shlovsky memberikan keterangan tentang proses kreatif dalam seni (musik) adalah perjalanan yang memiliki banyak segi dan subjektif yang bervariasi antara satu seniman dengan seniman lainnya, yaitu memiliki plot *fabula* dan *sjuzet* yang unik (Manshur, 2019 dan Junaidi, *et. al.*, 2022). Meskipun tidak ada pendekatan yang cocok untuk semua orang, proses kreatif sering kali melibatkan beberapa tahapan umum. Terdapat dua teori kreatifitas berkesenian, mencari ide dan/atau membuat ide. Ide dapat dicari dengan amati, tiru dan mencipta (ATM). Untuk selanjutnya ide dapat dibuat, setelah melalui proses berkarya sebelumnya. Proses ini tidak lagi dengan proses ATM. Di atas itu semua, peran pengetahuan (*cognitive*), sikap (*affective*) dan bekerja mencoba (*psychomotorics*) tetap menjadi modal penting untuk melakukan kreatifitas apa saja. Termasuk kreatifitas menata (*compose*) nada, dan lirik lagu kotak kayu, memerlukan beberapa dasar pengetahuan, sikap dan mencoba untuk berkarya (gambar 1), (Junaidi, *et. al.*, 2022), diantaranya sebagai berikut.

#### **1. Inspirasi**

Proses kreatif sering dimulai dengan inspirasi. Hal ini dapat berasal dari pengalaman pribadi, emosi, alam, pengetahuan sebagai bentuk seni lainnya, atau bahkan aspek teknis musik itu sendiri. Seniman dapat memperoleh inspirasi dari berbagai sumber, dan inspirasi dapat muncul kapan saja. Beberapa orang membuat jurnal atau mencatat ide-ide ketika muncul di benak seniman.

Pada konteks lagu kotak kayu, inspirasi dimulai dari cajón yang digunakan dalam berbagai gaya musik, mulai dari musik rakyat tradisional (Junaidi, *et. al.*, 2022) dan musik dunia hingga genre pop, rock, dan fusion. Cajón telah menjadi bagian integral dari banyak dihargai karena portabilitas, keserbagunaan, dan kemampuannya untuk memberikan iringan ritmis. Alat musik ini memainkan peran penting dalam melestarikan identitas budaya dan menyediakan sarana ekspresi artistik bagi mereka yang mengalami kesulitan akibat perbudakan. Meskipun cajón berakar pada konteks sejarah perbudakan, namun penting untuk mengenali evolusinya di luar asal-usul tersebut. Instrumen ini telah

melampaui akar sejarahnya dan telah menjadi instrumen perkusi global, yang digunakan dalam berbagai genre musik di seluruh dunia. Dalam musik kontemporer, cajón dihargai karena keserbagunaannya, mudah dibawa-bawa, dan suaranya yang unik, tetapi memahami sejarahnya akan membantu kita untuk memahami kontribusi budaya masyarakat Afro-Peru dan ketahanan tradisi musik mereka.

Cajón mendapatkan popularitas saat alat musik ini menyatu dengan tradisi musik Afro-Peru, yang merupakan perpaduan antara pengaruh Afrika, Spanyol, dan pribumi. Dalam konteks musik ini, cajón sering mengiringi tarian dan nyanyian tradisional. Seiring berjalannya waktu, cajón berevolusi baik dari segi desain maupun teknik permainannya. Gaya dan variasi permainan yang berbeda muncul, dan alat musik ini masuk ke dalam berbagai genre musik di luar akarnya di Afro-Peru. Pada pertengahan abad ke-20, cajón mulai dikenal di luar Peru, terutama dalam konteks musik *flamenco* di Spanyol. Para musisi flamenco menyukai cajón karena keserbagunaannya dan kemampuannya untuk memberikan iringan ritmis. Dari sana, popularitas cajón menyebar secara global, dan menjadi instrumen standar dalam berbagai genre musik, termasuk pertunjukan akustik dan tanpa kabel. Cajón modern sering kali dibuat dengan lubang suara dan sistem snare untuk meningkatkan jangkauan nadanya dan menghasilkan suara yang jernih. Jadi inspirasi memang berasal dari faktor kompleksitas yang dimiliki seniman itu sendiri.

## 2. Konseptualisasi

Setelah terinspirasi, seniman dapat mulai mengkonseptualisasikan keseluruhan tema, suasana hati, atau pesan yang ingin disampaikan dalam musik. Hal ini mungkin melibatkan penentuan genre, tempo, dan instrumentasi. Penulis lagu juga dapat mulai melakukan *brainstorming* lirik, melodi, atau progresi akor yang sesuai dengan ide yang telah dikonseptualisasikan.

Ide ini menyangkut beberapa kognitif *fuzzy logics*, *fabula* dan *sjuzet*. Beberapa pemahaman dapat disampaikan bahwa; Pada saat faktor kompleksitas itu meningkat dalam mendeskripsikan ide, maka pernyataan yang tepat terjadi kehilangan makna dan pernyataan yang bermakna terjadi kehilangan presisi. Istilah logika samar (*fuzzy*) digunakan dalam makalah ini untuk menggambarkan sistem logika yang tidak tepat, FL, di mana nilai kebenarannya adalah himpunan bagian fuzzy dari satuan interval dengan label linguistik seperti benar, salah, tidak benar, sangat benar, cukup benar, tidak sangat benar dan tidak terlalu palsu, dll. Akibatnya, tabel kebenaran dan aturan inferensi dalam logika *fuzzy* adalah (i) tidak eksak dan (ii) bergantung pada makna yang diasosiasikan dengan nilai kebenaran primer juga benar sebagai pengubah sangat cukup oleh Zadeh, tahun 1979. Konseptualisasi yang terkait alat musik dan etnomatematika di beberapa daerah telah dibahas juga oleh Aristo, *et. al.*, (2022), Damaningrum, dan Budiarto, (2021), Nursanti, *et. al.*, (2024), Sari, *et. al.*, (2022), Susantya, Zaenuri dan Kharisudina, (2019), Medianti, dan Wahidah, (2023), Sari, *et. al.*, (2023).

Seni musik bukanlah bersifat eksakta dalam makna lirik yang tunggal, karena kompleksitas yang meningkat, misalnya terkait dengan kerangka waktu, kronologi, dan dokumen yang sering kali tidak ada. Penggunaan nalar logis adalah krusial untuk menyusun kreatifitas yang juga terhubung dengan algoritme seni, meski tidak formalitas dan samar artinya, seperti arti yang samar lirik kotak kayu.

Pada terminologi *fuzzy logics* cajon ini, logika yang dimaksudkan merupakan hal ihwal terkait dengan instrumen cajon yang masih tersamar, yang belum jelas. Sebagai contoh, kapan jimbe dibuat? Suatu jawaban yang kerangka waktunya tidak pasti. Dari bahan baku apa cajon dibuat? Suatu jawaban yang tergantung bahan baku yang masih tersamar. Bagaimana cajon dimainkan? Suatu jawaban yang tergantung lingkungan budaya (*culture*) saat itu, ini jawaban yang tidak pasti juga. Pendek kata terkait soalan apa, mengapa, bagaimana, kapan dan dimana cajon itu dapat diterangkan. Dalam dunia kreatifitas seni, menurut Victor Shlovsky yang ahli formalitas, terdapat dua hal faktor yang penting, pertama, fabula merupakan alur, plot dan dasar cerita secara kronologis dan logis (*logics*). Ke dua, sjuzet adalah sarana atau jalan yang digunakan untuk mewujudkan suatu jalan cerita Manshur, 2019 dan Junaidi, *et. al.*, 2022). Faktor *fabula* dan *sjuzet* ini perlu dihubungkan secara algoritme yang berbasis pengetahuan, sikap dan mental (*phychis*). Begitu juga, dalam berkreatifitas seperti lagu kotak kayu, banyak faktor penghubung antar lain, nada, urutan lirik, ernaosi dalam mencapai *euphony* lagu.

### 3. Eksplorasi

Seniman sering bereksplorasi dan bereksperimen dengan berbagai elemen musik selama tahap ini. Dan seniman dapat mencoba berbagai suara, ritme, harmoni, dan aransemenn untuk melihat apa yang sesuai dengan visi yang ada dalam pikiran. Teknologi memainkan peran penting di sini, dengan musisi menggunakan perangkat lunak, instrumen, dan peralatan rekaman untuk mengeksplorasi berbagai kemungkinan musik. Suara musik dapat disampaikan melalui simbol bahasa universal manusia, dan instrumen musik adalah alat penghasil suara melalui ruang dengung dan alat ciptaan manusia, termasuk cajon. Suara manusia adalah musik yang paling orisinal, termasuk suara jeritan budak, suara tangis bayi, suara riang anak dan sebagainya. Di sini, kotak kayu terhubung erat dengan memori perbudakan manusia Afrika. Oleh karena kotak kayu telah menjadi momen tahun 1850 dan telah menjadi simbol monumen perbudakan sampai sekarang. Lagu kotak kayu merupakan bagian eksplorasi simbol perbudakan itu.

### 4. Komposisi

Peran etnosains dan etnokimia dalam komposisi bahan alat/element musik dibahas oleh Sumarni, dan Sudarmin, (2029), Cahyani, dan Wahyudiati, (2022). Pada tahapan ini komposisi, melibatkan penyatuan berbagai elemen musik ke dalam struktur yang kohesif. Komposer dan penulis lagu mengatur melodi, harmoni, dan ritme untuk menciptakan fondasi karya. Dalam pengaturan kolaboratif, anggota atau produser dapat menyumbangkan ide mereka untuk menyempurnakan komposisi. Jenis alat musik perkusi ini adalah cajon atau kotak peti kayu. Cajon didesain dengan enam sisi khusus bagian depan terbuat atas triplek tipis dan bagian belakang berlobang. Konstruksi kotak peti berfungsi sebagai media ruang dengung atau resonansi akibat hentakan kedua tangan pemainnya. Sebagai alat musik, cajon ini terbuat atas kerangka kayu dengan ketebalan sekitar 1,2 cm sampai 1,8 cm. Di dalam alat musik ini terdapat *snare* drum yang berfungsi untuk menghasilkan bunyi yang mirip dengan bass atau *hithat* yang diuraikan oleh Ludwigse, dan Lanzona, tahun 2015.

## Refleksi

Setelah komposisi awal, seniman sering kali melalui proses penyempurnaan (Susilo, *et. al.*, 2024a, 2023a, 2023b, 2023c, 2023d, 2023e, 2022a, dan 2022b). Seniman dapat mengubah aransemen, lirik, atau melodi untuk meningkatkan kualitas karya secara keseluruhan. Umpan balik dari rekan-rekan atau mentor bisa sangat berharga selama tahap ini untuk mendapatkan perspektif yang berbeda dan meningkatkan karya. Setelah puas dengan komposisi, para seniman melanjutkan ke tahap rekaman dan produksi. Hal ini melibatkan pengambilan gambar pertunjukan dengan menggunakan berbagai teknik perekaman dan memanipulasi suara melalui pencampuran.

Seniman sering merefleksikan karya mereka, mempertimbangkan apa yang berhasil dengan baik dan apa yang dapat ditingkatkan. Refleksi ini menginformasikan upaya kreatif di masa depan, yang mengarah pada proses pertumbuhan dan perkembangan yang berulang. Penting untuk dicatat bahwa tahap-tahap ini tidak sepenuhnya linier, dan seniman dapat bergerak bolak-balik di antara tahap-tahap tersebut. Selain itu, setiap seniman mungkin memiliki pendekatan unik mereka sendiri terhadap proses kreatif.

## Dokumentasi

Di sini, Rusunawa dihuni para mahasiswa, dari beberapa kabupaten dan kota madya, antara lain; Banjarmasin, Banjar, Barito Timur, Barito Selatan, Balangan, Tabalong, Murung Raya dan Barito Kuala Lokasi PKM telah dilakukan di Rusunawa. Di sini juga dilaksanakan PKM terkait seni musik cajon sebagai media pembelajaran sejarah perbudakan.



Gambar 3. Tim PKM di Rusunawa.

## 4. Kesimpulan

Merujuk pada pembahasan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa responden menyatakan berikut ini; sangat mengerti (5%), mengerti (55%), kurang mengerti (36,7%)

dan tidak mengerti (3,3%). Atas alasan itu, PKM semacam ini dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran melalui seni musik cajon.

#### Ucapan Terimakasih

Ucapan terimakasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat (LPPM ULM) atas *funding* dengan Nomor kontrak: 137.180/UN8.2/AM/2021.

#### Referensi:

- Aristo, M., Setyawan, D., Dopo, F. B., (2022), Analisis Fungsi Dan Bentuk Komposisi Gong-gendang Sebagai Alat Musik Pengiring Tarian Caci Di Wongko Lema Desa Golo Lebo Kecamatan Elar Kabupaten Manggarai Timur, *Jurnal Citra Pendidikan (JCP)*, <http://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jcp/index> Volume 2 Nomor 1 Tahun 2022 ISSN 2775-1589 Hal. 1-13
- Cahyani, Y., Wahyudiati, D., (2022), Ethnochemistry: Exploring the Potential of Samawa Local Wisdom as a Source for Learning Chemistry, *Jurnal Pendidikan Kimia*, Unnes Vol 11, No 4 (2023)
- Damaningrum, A., dan Budiarto, M. T., (2021), Etnomatematika Alat Musik Kesenian Reyog Ponorogo ditinjau dari Aspek Literasi Matematis, *Jurnal Pendidikan Matematika FKIP Universitas Halu Oleo*, ISSN-e 2597-352 Vol. 12, No. 1, Januari 2021, Hal: 71-82, Doi: <http://dx.doi.org/10.36709/jpm.v12i1.15254>
- Junaidi M., Wirawani, I. K., dan Lanusi, I. K., (2022), Kemampuan Memainkan Instrument Cajon Dalam Lagu Karena Kucinta Kau Pada Siswa Kelas Xi Ipa 1 Smak Thomas Aquino Tangeb Tahun Pelajaran 2021/2022, *Batarirupa: Jurnal Pendidikan Seni* Volume II, Nomor 1, April 2022, DOI: 10.5281/zenodo.7112691 54
- Manshur, F. M., (2019), Kajian Teori Formalisme Dan Strukturalisme, Sasdaya Gadjah Mada, *Journal of Humanities* Volume 3, no. 1.
- Medianti, A. P., dan Wahidah, A. N., (2023), Eksplorasi Etnomatematika Pada Bentuk Alat Musik Kesenian Hadrah Di Desa Parit Lengkong Kecamatan Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya, *Jurnal Al-'Adad Tadris Matematika*, Volume 2, Nomor 1, Juni 2023 pp. 51-63, E-ISSN : 2987-646X
- Nursanti, Y. B., Cahyani, R. A., Regita, A. S., Ramadhani, N. D., Fikriyani, F. F., Saputra, R. Y., (2024), Systematic Literature Review: Implementasi Etnomatematika pada Alat Musik Angklung untuk Penanaman Konsep Geometri dan Pola Bilangan, *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol 8 No 2 (2024): Volume 8 Nomor 2 Tahun 2024 / ArticlesDOI: <https://doi.org/10.31004/cendekia.v8i2.3169>
- Rusunawa (2024), <https://mining.ft.ulm.ac.id/asrama-mahasiswa/>, diakses tanggal 16 Januari 2024
- Sari, A. K., R. Ningrum, A. P., dan Eliana, P., (2022), Eksplorasi Etnomatematika Pada Alat Musik Tradisional Kenong Jawa Tengah, *Semiar nasional Matematikan dan Pendidikan Matematika*, Vol. 7 (2022)
- Sari, F. L., Sari, N. H. M., Auliya, M., Damayanti, E., dan Rizqoh, M., (2023), Eksplorasi Etnomatematika Pada Alat Musik Angklung Dalam Pembelajaran Matematika, *ProSandika* (Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika) 2022 Vol 4 No 1 (2023)

- Sumarni, W., dan Sudarmin, (2022), Etnosains Dalam Pembelajaran Kimia: Prinsip, Pengembangan Dan Implementasinya, *Unnes Press*
- Susantya, P. I., Zaenuri dan Kharisudina, I., (2019), Eksplorasi Etnomatematika Alat Musik Gong Waning Masyarakat Sikka, *Seminar Nasional Pascasarjana 2019*, ISSN: 2686-6404
- Susilo, T. B., (2023a), Podcast Seni Sebagai Media Pembelajaran Sains: Bukti Evolusi Musik Di Desa Dukuhrejo (5000 Tahun lalu), *Jurnal Ilung*, Vol. 2, No. 4 Mei 2023, Hal. 783-791 DOI: <https://doi.org/10.20527/ilung.v2i4> E-ISSN 2798-0065 783.
- Susilo, T. B., (2023c), Podcast Bagi Pemandu Eduwisata Desa Dukuhrejo: Seni Rock Art Features “Dua Manusia” *Jurnal Pengabdian Ilung* (Inovasi Lahan Basah Unggul) Vol. 3, No. 1 Agustus 2023, Hal. 8-16 DOI: <https://doi.org/10.20527/ilung.v3i1>
- Susilo, T. B., (2023e), Podcast Seni Sebagai Media Pembelajaran Sains: Bukti Evolusi Musik Di Desa Dukuhrejo (5000 Tahun lalu), *Jurnal Pengabdian Ilung* (Inovasi Lahan Basah Unggul) Vol. 2, No. 4 Mei 2023, Hal. 783-791 DOI: <https://doi.org/10.20527/ilung.v2i4>
- Susilo, T. B., dan Soesanto, O., (2022a), Fuzzy Logic (Bagian 1): Senandung Lukisan Cadas Dari Situs Bukit Bangkai Untuk Pendidikan Wisata Masyarakat, *Jurnal Pengabdian Ilung*, Vol. 2, No. 1 Juli 2022, Hal. 122-130 DOI: <https://doi.org/10.20527/ilung.v2i1>.
- Susilo, T. B., Irwan, A., Yunus, R., Bianchi, P. A. E., Sugiyanto, B. S., dan Soesanto, O., (2022b), Fuzzy Logic (Bagian 2): Bersenandung Dari Lukisan Cadas Ke Taman Perguruan Tinggi Kalimantan, *Jurnal Pengabdian Ilung*, Vol. 2, No. 2 November 2022, Hal. 244-253 DOI: <https://doi.org/10.20527/ilung.v2i2>.
- Susilo, T. B., Krisdianto, Susanti, D. S., Thresye, dan Manik, T. N., (2024a), Seni Musik Tifa Sebagai Media Pembelajaran Sejarah AfrikaPapua Di Rusunawa Banjarbaru, *Jurnal Pengabdian Ilung*, Vol. 3, No. 3 Februari 2024, Hal. 623-632 DOI: <https://doi.org/10.20527/ilung.v3i3> E-ISSN 2798-0065 623.
- Susilo, T. B., Paula A. E., Bianchi, Sugiyanto, B., Merry dan Soesanto, O.,(2020), Analisis rock art mirip burung enggang, dari situs Bukit Bangkai, *Proseeding Seminar Internasional Lahan Basah*, ULM.
- Susilo, T. B., Soesanto, O., and Hendarto, I., (2023f), Fuzzy Logic of Formation Early of Language: Analysis of Specstroscopy-Pneumatics Hb and *H. sapiens* of Psyches in Cave LB1, *The 6th International Conference on Science and Technology (ICST)*, SEMIRATA BKS PTN Barat Bidang MIPA 2023.
- Susilo, T. B., Soesanto, O., Wahjono, S. C., Susanti, D. S., Krisdianto, Fahrudin, A. E., Suhartono, E., Soendjoto, M. A., dan Hidayat, Y., (2024b), Penyuluhan Asal Mula Teknologi Polymerase Chain Reaction Bagi Komunitas Minggu Raya (Bagian 2), *Jurnal Ilung*, Vol. 3, No. 3 Februari 2024, Hal. 504-515 DOI: <https://doi.org/10.20527/ilung.v3i3>, E-ISSN 2798-0065 504.
- Susilo, T. B., Yunus, R., Sanjaya, R. E., Soesanto, O., Akbar, A. R. M., dan Hidayat, Y., (2023b), Bimteks Bagi Pemandu Eduwisata: Rock Art Features “Kotak-kotak dan titik” dari Desa Dukuhrejo, *Jurnal Ilung* Vol. 3, No. 1 Agustus 2023, Hal. 27-36 DOI: <https://doi.org/10.20527/ilung.v3i1>.
- Susilo, T. B., Yunus, R., Sanjaya, R. E., Soesanto, O., Akbar, A. R. M., Hidayat, Y., (2023d) Podcast Bimteks Pemandu Wisata: Seni Rock Art Features “Jukung” dari Desa

Dukuhrejo, *Jurnal Pengabdian Ilung* (Inovasi Lahan Basah Unggul) Vol. 3, No. 1  
Agustus 2023, Hal. 17-26 DOI: <https://doi.org/10.20527/ilung.v3i1>